

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum mendalami pembahasan tentang pengertian dan teori dasar mengenai variabel-variabel yang diteliti, peneliti akan mengulas atau *me-review* penelitian terdahulu. Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang pengaruh PBV, NPM dan DAR Terhadap *Return* Saham Perusahaan Subsektor *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. Hasil dari beberapa peneliti akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, *review* penelitian terdahulu dilakukan untuk mengetahui masalah yang pernah dibahas sebelumnya dalam skripsi “Pengaruh *Price to Book Value* (PBV), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) Terhadap *Return* Saham Perusahaan Subsektor *Food and Beverages*.”

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Krisna Putra dan I Made Dana dalam E-Jurnal Manajemen Unud, Vol.3 No.11 2014, ISSN: 2302-8912, yang berjudul “Pengaruh Kondisi Ekonomi Dan Kinerja Keuangan Terhadap *Return* Saham Perusahaan *Food and Beverages* Di Bursa Efek Indonesia”. Variabel bebas yang dijadikan acuan pada penelitian ini adalah *Market to Book Value* (MBV). Metode analisis yang digunakan yaitu regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Program and Service Solution*) versi 17.0. Data yang digunakan merupakan data sekunder. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor *food and beverages* di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 sampai 2013. Sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi menunjukkan nilai koefisien regresi dengan tanda positif sebesar 0,785, $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($0,785 > -1,697$) yang berarti tidak memiliki pengaruh signifikan. Berdasarkan hasil uji tersebut ditemukan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. GDP menunjukkan nilai koefisien regresi dengan tanda negatif sebesar -1,273, $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-1,273 < 1,697$) yang berarti tidak memiliki pengaruh signifikan. Berdasarkan hasil uji tersebut ditemukan bahwa GDP berpengaruh

negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. DER menunjukkan nilai koefisien regresi dengan tanda negatif sebesar -0,728, $t_{hitung} > t_{tabel}$ (-0,728 > -1,697) yang berarti tidak memiliki pengaruh signifikan. Berdasarkan hasil uji tersebut ditemukan bahwa DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. ROA menunjukkan nilai koefisien regresi dengan tanda negatif sebesar -0,527, $t_{hitung} < t_{tabel}$ (-0,527 < 1,691) yang berarti tidak memiliki pengaruh signifikan. Berdasarkan hasil uji tersebut ditemukan bahwa ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. MBV menunjukkan nilai koefisien regresi dengan tanda positif sebesar 2,510, $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,510 > t_{tabel} 1,691) yang berarti memiliki pengaruh signifikan. Berdasarkan hasil uji tersebut ditemukan bahwa MBV berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Adanya perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap penelitian I Wayan Krisna Putra dan I Made Dana terletak di variabel penelitian menggunakan tingkat inflasi, GDP, DER dan ROA, periode penelitian 2010-2013, metode regresi menggunakan SPSS versi 17 dan jumlah sampel.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rita Rosiana *et.al* dalam ESENSI: Jurnal Bisnis dan Manajemen Vol.4 No.1 2014, ISSN: 2087-2038, yang berjudul “Pengaruh Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Pasar, *Firm Size*, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap *Return* Saham”. Variabel bebas yang dijadikan acuan pada penelitian ini adalah *Price to Book Value* (PBV). Metode analisis yang digunakan yaitu regresi linier berganda dengan bantuan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 16.0. Data yang digunakan merupakan data sekunder. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sampel penelitian ini khususnya makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2008-2011 berjumlah 11 perusahaan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini adalah ROE diperoleh t_{hitung} sebesar 0,962 dan t_{tabel} sebesar 2,015 dengan nilai signifikansi sebesar 0,348. Karena nilai signifikansinya lebih besar dari $\alpha = 5\%$, maka hipotesis pertama ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan antarvariabel rasio profitabilitas yang diukur melalui ROE terhadap *return* saham. TATO diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,162 dan t_{tabel} sebesar 2,015 dengan nilai signifikansi sebesar 0,043 karena nilai signifikasinya lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ maka hipotesis pertama diterima yang berarti terdapat

pengaruh signifikan antara variabel rasio aktivitas yang diukur melalui TATO terhadap *return* saham. PBV diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,277 dan t_{tabel} sebesar 2,015 dengan nilai signifikansi sebesar 0,785. Karena nilai signifikansinya lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka hipotesis kedua ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel PBV terhadap *return* saham. *Firm size* yang diukur melalui *log asset* diperoleh t_{hitung} sebesar 0,064 dan t_{tabel} sebesar 2,015 dengan nilai signifikansi sebesar 0,143. Karena nilai signifikansinya lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka hipotesis ketiga ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel *firm size* terhadap *return* saham. SBI diperoleh t_{hitung} sebesar 1,525 dan t_{tabel} sebesar 2,015 dengan nilai signifikansi sebesar 0,446. Karena nilai signifikansinya lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka hipotesis keempat ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel tingkat SBI terhadap *return* saham. Kurs dollar diperoleh t_{hitung} sebesar 2,099 dan t_{tabel} sebesar 2,015 dengan nilai signifikansi sebesar 0,049. Karena nilai signifikansinya lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ maka hipotesis kelima diterima yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara variabel nilai tukar terhadap *return* saham. Adanya perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap penelitian Rita Rosiana terletak di variabel penelitian menggunakan ROE, TATO, *Firm Size*, SBI dan Kurs Dollar, periode penelitian 2010-2013, metode regresi menggunakan SPSS versi 16 dan jumlah sampel sebanyak 11 perusahaan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh I Komang Arta Wibawa Pande dan Luh Komang Sudjarni dalam E-Jurnal Manajemen Unud Vol.3 No.3 2014, ISSN : 2302-8912, yang berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap *Return* Saham Perusahaan *Food and Beverages* di BEI”. Variabel bebas yang dijadikan acuan pada penelitian ini adalah *Market To Book Value* (MBV). Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan subsektor sektor *food and beverages* di Bursa Efek Indonesia periode 2007 – 2011. Sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sehingga diperoleh 13 perusahaan sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CR memiliki signifikansi sebesar 0,948 yaitu lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Selain itu, $t_{tabel} (-2,000) \leq t_{hitung} (-0,066) \leq t_{tabel} (2,000)$ sehingga H_0 diterima,

artinya secara parsial CR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham. DER memiliki signifikansi sebesar 0,012 yaitu lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Selain itu, $t_{hitung} (-2,595) < t_{tabel} (-2,000)$ sehingga H_0 ditolak, artinya secara parsial DER memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham. ROE memiliki signifikansi sebesar 0,212 yaitu lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Selain itu, $t_{tabel} (-2,000) \leq t_{hitung} (1,260) \leq t_{tabel} (2,000)$ sehingga H_0 diterima, artinya secara parsial ROE tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham. MBV memiliki signifikansi sebesar 0,062 yaitu lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Selain itu, $t_{tabel} (-2,000) \leq t_{hitung} (-1,903) \leq t_{tabel} (2,000)$ sehingga H_0 diterima, artinya secara parsial MBV tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham. Adanya perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap penelitian I Komang Arta Wibawa Pande dan Luh Komang Sudjarni terletak di variabel penelitian menggunakan CR, DER dan ROE, periode penelitian 2007-2011, metode regresi menggunakan SPSS dan jumlah sampel sebanyak 13 perusahaan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Raningsih dan I Made Pande Dwiana Putra dalam E-Jurnal Akuntansi Unud, Vol.13 No.2 2015, ISSN : 2302-8556, yang berjudul “Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Return* Saham”. Variabel bebas yang dijadikan acuan pada penelitian ini adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR). Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda menggunakan program SPSS 17.0. Data yang digunakan merupakan data sekunder. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI. Sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh 32 data pengamatan sebagai sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA memiliki nilai paling kecil (minimum) sebesar 2,42% dan nilai paling besar (maksimum) sebesar 28,64%. Rata-rata dari ROA adalah 9,97% dan simpangan baku sebesar 6,75%. Artinya, profitabilitas berpengaruh positif terhadap *return* saham. DAR memiliki nilai paling kecil sebesar 20,00% dan nilai paling besar sebesar 228,00%. Rata-rata ROA adalah 86,84% dan simpangan baku sebesar 49,75%. Artinya, *leverage* berpengaruh positif pada *return* saham. CR memiliki nilai paling kecil (minimum) sebesar 99,75% dan nilai paling besar (maksimum) sebesar 633,08%. Rata-rata dari

ROA adalah 236,02% dan simpangan baku sebesar 142,15%. Artinya, likuiditas berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Variabel ITO memiliki nilai paling kecil (minimum) sebesar 0,36 kali dan nilai paling besar (maksimum) sebesar 34,60 kali. Rata-rata dari ROA adalah 9,57 kali dan simpangan baku sebesar 9,03 kali. Artinya, rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap *return* saham. SIZE memiliki nilai paling kecil (minimum) sebesar 26,02 dan nilai paling besar (maksimum) sebesar 31,99. Rata-rata dari ROA adalah 28,66 dan simpangan baku sebesar 1,76. Artinya, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Adanya perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap penelitian Ni Kadek Raningsih dan I Made Pande Dwiana Putra terletak di variabel penelitian menggunakan profitabilitas, *leverage*, likuiditas, aktivitas dan ukuran perusahaan, periode penelitian 2010-2013, metode regresi menggunakan SPSS versi 17 dan jumlah sampel sebanyak 32 perusahaan.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Ferdinan Eka Putra dan Paulus Kindangen dalam Jurnal Bisnis dan Manajemen, Vol.4 No.4 2016, ISSN : 235-245, yang berjudul “Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap *Return* Saham Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Periode 2010-2014)”. Variabel bebas yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah *Net Profit Margin* (NPM). Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dengan bantuan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 23.0. Data yang digunakan merupakan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yang berjumlah 8 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA diperoleh t_{hitung} sebesar $2.217 > t_{tabel}$ pada $\alpha = 0.05$ sebesar 1.6883 dan taraf signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ yaitu sebesar 0.021, artinya ada pengaruh yang positif dan signifikan dari ROA terhadap *return* saham. NPM diperoleh t_{hitung} sebesar $1.931 > t_{tabel}$ pada $\alpha = 0.05$ sebesar 1.6883 dan taraf signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ yaitu sebesar 0.019, artinya ada pengaruh yang positif dan signifikan dari NPM terhadap *return* saham. EPS diperoleh t_{hitung} sebesar $(2.756) < t_{tabel}$ pada $\alpha = 0.05$ sebesar 1.6883 dan taraf signifikansi yang lebih besar dari $\alpha = 0.05$ yaitu

sebesar 0.975, artinya tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan dari EPS terhadap *return* saham. Adanya perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap penelitian Ferdinan Eka Putra dan Paulus Kindangen terletak di variabel penelitian menggunakan ROA dan EPS, periode penelitian 2010-2014, metode regresi menggunakan SPSS versi 23 dan jumlah sampel sebanyak 8 perusahaan.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Nurah Musa Allozi dan Ghassan S. Obeidat dalam *Journal of Social Sciences (COES & RJ-JSS)*, Vol.5 No.3 2016, ISSN : 2305-9249, yang berjudul “*The Relationship between the Stock Return and Financial Indicators (Profitability, Leverage): An Empirical Study on Manufacturing, Food and Beverage Subsector Companies Listed in Amman Stock Exchange*”. Variabel bebas yang dijadikan acuan pada penelitian ini adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Net Profit Margin* (NPM). Metode analisis yang digunakan yaitu statistik deskriptif, analisis korelasi dan analisis regresi. Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di *Jordanian Manufacturing Companies*. Sampel penelitian ini terdiri dari 65 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Amman selama 10 tahun periode dari 2001 hingga 2011. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa EPS menunjukkan koefisien regresi bahwa nilai t (2,454) signifikan pada tingkat (0,05), karena lebih besar dari t yang ditabulasikan (1,979). Dengan demikian hipotesis dibuktikan, sehingga ada hubungan positif antara EPS dan *return* saham. ROE menunjukkan koefisien regresi bahwa nilai t (4,091) signifikan pada tingkat 1%, karena lebih besar dari t yang ditabulasikan (1,96). Dengan demikian, hipotesis dibuktikan. Sehingga ada hubungan positif antara ROE dan *return* saham. DAR menunjukkan koefisien regresi bahwa nilai $-t$ (-0,044) tidak signifikan pada tingkat (0,05), karena lebih kecil dari t tabel (1,96). Dengan demikian, hipotesis tidak terbukti. Sehingga tidak ada hubungan yang signifikan antara DAR dan *return* saham. CR menunjukkan koefisien regresi bahwa nilai t (0,776) tidak signifikan pada tingkat (0,05), karena lebih kecil dari t tabel (1,96). Dengan demikian, hipotesis tidak terbukti. Sehingga tidak ada hubungan yang signifikan antara CR dan *return* saham. GPM menunjukkan koefisien regresi bahwa nilai t (2,534) signifikan pada tingkat (0,05), karena lebih besar dari t yang ditabulasikan (1,96). Dengan demikian hipotesis dibuktikan. Sehingga ada hubungan positif antara GPM dan *return* saham. NPM

menunjukkan koefisien regresi bahwa nilai t (1,139) tidak signifikan pada tingkat (0,05), karena lebih kecil dari t tabel (1,96). Dengan demikian hipotesis tidak terbukti. Sehingga tidak ada hubungan yang signifikan antara NPM dan *return* saham. DER menunjukkan koefisien regresi untuk DER rendah dan tidak signifikan secara statistik seperti yang ditunjukkan dari nilai- t (-1,061). Sehingga tidak ada hubungan yang signifikan antara DER dan *return* saham. ROA menunjukkan koefisien regresi bahwa nilai t (3,370) signifikan pada tingkat (0,01), karena t -nya lebih rendah dari t (1,96). Dengan demikian hipotesis dibuktikan. Sehingga ada hubungan yang signifikan antara ROA dan *return* saham. Adanya perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap penelitian Nurah Musa Allozi dan Ghassan S. Obeidat terletak di variabel penelitian menggunakan profitabilitas dan *leverage*, periode penelitian 2001-2011, metode regresi menggunakan analisis korelasi dan jumlah sampel sebanyak 65 perusahaan.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Prince Acheampong *et.al* dalam *International Journal of Financial Research* Vol.5 No.1 2014, ISSN: 1923-4023, yang berjudul “*The Effect of Financial Leverage and Market Size on Stock Returns on the Ghana Stock Exchange: Evidence from Selected Stocks in the Manufacturing Sector Food and Beverage*”. Variabel bebas yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR). Metode analisis data yang digunakan yaitu *Ordinary Least Square* (OLS). Data yang digunakan merupakan data sekunder. Populasi penelitian ini adalah perusahaan subsektor *food and beverages* yang terdaftar di *Ghana Stock Exchange*. Sampel penelitian ini terdiri dari 5 perusahaan terpilih yang mencakup periode lima tahun (yaitu 2006-2010) yang beroperasi di sektor manufaktur *food and beverages*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan antara *leverage* terhadap *return* saham ketika data perusahaan secara keseluruhan digunakan. Namun pada tingkat perusahaan individu hubungan itu tidak stabil, empat dari lima perusahaan terpilih semuanya memiliki koefisien *leverage* terkait menjadi negatif. Adanya perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap penelitian Prince Acheampong *et.al* terletak di variabel penelitian menggunakan *leverage* dan *market size*, periode penelitian 2006-2010, metode regresi menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS) dan jumlah sampel sebanyak 5 perusahaan.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Suresh Narayanarao dalam *Journal of Engineering and Applied Sciences* Vol.14 No.3 2019, ISSN: 975-980, yang berjudul “*An Empirical Study of Financial Ratios Affecting Stock Returns In The Indian Stock Market*”. Variabel bebas yang dijadikan acuan pada penelitian ini adalah *Price to Book Value* (PBV). Metode analisis data yang digunakan yaitu dengan model data panel dengan bantuan program *E-views* versi 10. Data yang digunakan merupakan data sekunder. Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di *Indian Stock Exchanges*. Sampel penelitian ini terdiri dari 18 perusahaan yang terdiri dari 12 perusahaan FMCG (*Fast Moving Consumer Goods*) dan 6 perusahaan farmasi yang terdaftar di *Indian Stock Exchanges* periode 2010 hingga 2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *return* saham telah mencapai maksimum 0.0572 dan minimum -0.0019 dengan mean 0.0098. Nilai rata-rata CR dan QR adalah 1.71744 dan 1.4850. Artinya, CR dan QR tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. ROA telah mencapai maksimum 39,520 dan minimum 16,960. Artinya, ROA mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham. DPS telah mencapai maksimum 389 dari minimal 0 yang berarti sebagian besar perusahaan memertahankan pendapatan mereka terhadap pengembangan perusahaan mereka, bukan membayar kepada pemegang saham. Artinya, DPS mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham. PBV meneliti kapitalisasi pasar dalam kaitannya dengan *book value* perusahaan seperti yang ditunjukkan dalam neraca. Ditemukan bahwa PBV memiliki nilai minimum 2.51. Artinya, PBV mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham. Adanya perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap penelitian Suresh Narayanarao terletak di variabel penelitian menggunakan CR, QR, ROA dan DPS, periode penelitian 2010-2017, metode regresi menggunakan *E-views* versi 10 dan jumlah sampel sebanyak 12 perusahaan.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Analisis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2016:104), rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.

Menurut Harahap (2015:297), rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

Menurut Irham Fahmi (2015:49), rasio keuangan adalah suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah – jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan mempergunakan formula – formula yang dianggap representatif untuk diterapkan.

Jadi peneliti berpendapat bahwa rasio keuangan adalah suatu perhitungan matematis yang dilakukan dengan cara membandingkan beberapa pos tertentu dalam laporan keuangan yang mengakibatkan perubahan dalam kondisi keuangan sebuah perusahaan.

2.2.1.1. Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Manfaat analisis rasio keuangan menurut Irham Fahmi (2014:47), yaitu :

1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
3. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang dihadapi dikaitkan 10 dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
5. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

2.2.1.2. Teknik Analisis Rasio Keuangan

Menurut Farah Margaretha dalam Fahmi (2014:50), penganalisaan rasio keuangan ada beberapa cara diantaranya :

1. Analisis horizontal (*trend analysis*), yaitu membandingkan rasio-rasio keuangan perusahaan dari tahun-tahun yang lalu dengan tujuan agar dapat dilihat trend dari rasio-rasio perusahaan selama kurun waktu tertentu.
2. Analisis vertikal, yaitu membandingkan data rasio keuangan perusahaan dengan rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau industri untuk waktu yang sama.

2.2.1.3. Keunggulan dan Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Irham Fahmi (2012:109), keunggulan analisis rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
4. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
5. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*).
6. Menstandarisasi *size* perusahaan.
7. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara *periodic* atau *time series*.
8. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Menurut Irham Fahmi (2012:110), ada beberapa keterbatasan dengan dipergunakannya analisa secara rasio keuangan yaitu :

1. Penggunaan rasio keuanganakan memberikan pengukuran yang relatif terhadap kondisi suatu perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan hanya dapat dijadikan sebagai peringatan awal dan bukan kesimpulan akhir.
3. Setiap data yang diperoleh yang dipergunakan dalam menganalisis adalah bersumber dari laporan keuangan perusahaan.
4. Pengukuran rasio keuangan banyak yang bersifat *artificial*.

2.2.1.4. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Menurut Munawir (2015:238), ada empat kelompok rasio keuangan yaitu :

1. Rasio Likuiditas, rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan membiayai operasi dan memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Rasio *likuiditas* terdiri dari : *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Net Working Capital*.
2. Rasio Aktivitas, rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas perusahaan sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki. Rasio Aktivitas terdiri dari : *Inventory Turnover*, *Account Receivable Turnover*, *Fixed Asset Turnover* dan *Total Asset Turnover*.
3. Rasio Profitabilitas, rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari berbagai kebijakan dan keputusan yang telah diambil. Rasio *Profitabilitas* terdiri dari : *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return on investment (ROI)*, *Return on Equity*, dan *Operating Ratio*.
4. Rasio Solvabilitas, rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio *solvabilitas* terdiri dari : *Debt to Total Asset*, *Debt to Equity Ratio*, *Times Interest Earned*, *Fixed Charge Coverage*.
5. Rasio Pasar, rasio ini menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio pasar terdiri dari : *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Book Value Per Share*, *Dividend Yield*, dan *Dividend Payout Ratio*.

Adapun rasio-rasio keuangan yang diteliti yaitu rasio profitabilitas yang diprosikan oleh *Net Profit Margin* (NPM), rasio solvabilitas yang diprosikan oleh *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Price to Book Value* (PBV).

2.2.1.5. Rasio Profitabilitas

Menurut Munawir (2014:33), profitabilitas yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasnya secara produktif, dengan demikian profitabilitas dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

Menurut Fahmi (2013:116), rasio profitabilitas untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Menurut Kasmir (2016:196), rasio profitabilitas yakni rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini dapat juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh adanya laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Inti dari penggunaan rasio ini adalah untuk menunjukkan efisiensi perusahaan.

Jadi peneliti berpendapat bahwa rasio profitabilitas merupakan sebuah alat ukur keberhasilan suatu perusahaan dalam memperoleh laba yang hubungannya dengan penjualan, aktiva maupun investasi.

2.2.1.6. Tujuan, Manfaat dan Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2015:197), tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Menurut Kasmir (2015:197), manfaat yang diperoleh rasio profitabilitas, yaitu :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Menurut Gitman (2012:79-82), jenis-jenis rasio profitabilitas yang sering digunakan yaitu :

1. *Gross Profit Margin* (GPM), rasio ini mengukur berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan.
2. *Operating Profit Margin* (OPM), rasio ini mengukur berapa besar persentase dari penjualan sebelum bunga dan pajak.
3. *Net Profit Margin* (NPM), rasio ini mengukur berapa besar persentase dari penjualan setelah bunga dan pajak.
4. *Earning Per Share* (EPS), rasio ini mengukur tingkat profitabilitas atau keuntungan dari tiap satuan lembar saham.
5. *Return On Asset* (ROA), rasio ini mengukur tingkat pengembalian modal sendiri atau investasi para pemegang saham biasa.
6. *Return On Equity* (ROE), rasio ini mengukur efektivitas keseluruhan kinerja manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan.

2.2.1.6.1. *Net Profit Margin (NPM)*

Menurut (Hery, 2015:235), *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih.

Menurut Kasmir (2016:200), NPM merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan.

Menurut Murhadi (2015:64), NPM mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba neto dari setiap penjualannya. Harapannya makin tinggi NPM, maka akan makin baik.

Jadi peneliti berpendapat bahwa rasio NPM ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif karena mendapatkan laba yang tinggi dari setiap rupiah penjualan per unit.

Rumus untuk mencari NPM dapat dihitung sebagai berikut (Kasmir, 2016:200):

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

2.2.1.7. Rasio Solvabilitas

Menurut Arief dan Edi (2016:57), rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana pembelanjaan dilakukan oleh hutang yang dibandingkan dengan modal, dan kemampuan untuk membayar bunga dan beban tetap lain.

Menurut Hery (2015:190), rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset.

Menurut Harahap (2015:306), rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Setiap penggunaan utang

oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan *return*. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat seberapa resiko keuangan perusahaan.

Jadi peneliti berpendapat bahwa rasio solvabilitas atau *leverage ratio* yaitu mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan hutang untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya dalam jangka panjang terutama apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

2.2.1.8. Tujuan, Manfaat dan Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2014:153), tujuan perusahaan menggunakan rasio solvabilitas yaitu adalah :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada investor.
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang disajikan jaminan utang jangka panjang.

Menurut Kasmir (2014:154), terdapat 8 manfaat rasio solvabilitas, yaitu :

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.
8. Manfaat lainnya.

Menurut Periansya (2015:155) terdapat beberapa jenis rasio *leverage* yang dapat dihitung yaitu sebagai berikut:

1. *Debt to Total Asset Ratio* (DAR), rasio ini mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva atau kekayaan perusahaan.
2. *Debt to Equity Ratio* (DER), rasio ini mengukur perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas perusahaan.
3. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER), rasio ini mengukur perbandingan antara hutang jangka panjang dengan total ekuitas perusahaan.
4. *Tangible Asset Debt Coverage*, rasio ini mengukur besarnya aktiva tetap yang digunakan untuk menjamin hutang jangka panjang perusahaan.
5. *Current liabilities to net worth*, rasio ini mengukur besarnya hutang lancar dengan ekuitas perusahaan.
6. *Times interest earned* (TIE), rasio ini mengukur besar jaminan keuntungan yang digunakan untuk membayar bunga hutang jangka panjang perusahaan.
7. *Fixed Charge Coverage*, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar bunga yang terkait dengan utang atau obligasi perusahaan.

2.2.1.8.1. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Menurut Sutrisno (2012:217), *Debt to Asset Ratio* (DAR) yaitu mengukur presentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Yang dimaksud dengan hutang adalah semua hutang yang dimiliki perusahaan baik hutang jangka pendek maupun jangka panjang. Kreditor lebih menyukai *debt ratio* yang lebih rendah sebab tingkat keamanan dana menjadi semakin baik.

Menurut Kasmir (2015:156), DAR merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

DAR digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan mengandalkan hutang untuk membiayai asetnya.

Menurut Mamduh, M. Hanafi dan Abdul Halim (2012:79), DAR adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva suatu perusahaan.

Jadi peneliti berpendapat bahwa rasio DAR ini menunjukkan seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai dari total hutang. Semakin besar rasio DAR, maka semakin besar jumlah hutang atau pinjaman yang digunakan untuk aktiva dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Rasio DAR yang tinggi akan mengurangi kepercayaan kreditor karena dikhawatirkan bahwa perusahaan akan mengalami kesulitan dalam membayar utang-utangnya.

Rumus untuk mencari DAR dapat dihitung sebagai berikut (Mamduh, M. Hanafi dan Abdul Halim, 2012:79):

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

2.2.1.9. Rasio Pasar

Menurut Irham Fahmi (2013:138), rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang.

Menurut Gitman (2015:131), rasio pasar berhubungan dengan nilai pasar perusahaan yang dapat diukur dengan harga pasar saham. Rasio pasar memberikan wawasan untuk bagaimana investor di dalam pasar modal melihat risiko dan *return* dalam berinvestasi.

Menurut Kasmir (2011:115), rasio penilaian pasar yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya diatas biaya investasi.

Jadi peneliti berpendapat bahwa rasio pasar adalah rasio-rasio yang menghubungkan harga saham dengan laba dan nilai buku per saham. Rasio ini memberikan petunjuk terhadap apa yang dipikirkan investor atas kinerja perusahaan di masa lalu serta prospek di masa mendatang.

2.2.1.10. Jenis-Jenis Rasio Pasar

Menurut Irham Fahmi (2013:138), berikut rasio nilai pasar, yaitu :

1. *Book Value Per Share* (BVS), rasio ini mengukur perbandingan antara ekuitas pemegang saham dengan jumlah saham yang beredar.
2. *Price Book Value* (PBV), rasio ini mengukur perbandingan antara harga saham perusahaan dengan *book value* perusahaan.

2.2.1.10.1. *Price to Book Value* (PBV)

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012:157), *Price to Book Value* (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku suatu saham. Semakin besar rasio ini, semakin besar pula kepercayaan investor akan prospek perusahaan tersebut. PBV menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang di investasikan. Semakin besar PBV, semakin besar pula nilai pasar (*market value*) dibandingkan nilai buku (*book value*).

Menurut Tryfino (2009:9), *Price to Book Value* (PBV) adalah perhitungan atau perbandingan antara *market value* dengan *book value* suatu saham. Rasio ini berfungsi untuk melengkapi analisis *book value*.

Menurut Rahardjo (2009:80), rasio ini membandingkan nilai pasar investasi pada perusahaan dengan nilai bukunya.

Jadi peneliti berpendapat bahwa rasio PBV ini dapat menunjukkan apa yang akan didapatkan oleh investor setelah perusahaan terjual dengan semua hutangnya telah dilunasi. Rasio PBV yang besar merupakan tanda yang baik bagi perusahaan karena semakin besar rasio PBV, maka semakin tinggi perusahaan dinilai oleh investor relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan tersebut.

Rumus untuk mencari PBV dapat dihitung sebagai berikut (Darmadji dan Fakhrudin, 2012:157):

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Harga Saham per lembar}}{\text{Nilai Buku}}$$

Untuk dapat mencari Nilai Buku (*book value*) dapat menggunakan rumus sebagai berikut (Gitman, 2009:73):

$$Book\ Value = \frac{Total\ Ekuitas}{Jumlah\ Saham\ Beredar}$$

2.2.2. Saham

Menurut Martalena dan Malinda (2011:12), Saham adalah tanda penyertaan modal seseorang atau badan usaha dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas (PT).

Menurut Irham Fahmi (2015:80), saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan. Saham berwujud selebar kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.

Menurut Sutrisno (2012:310), saham merupakan surat bukti kepemilikan perusahaan atau penyertaan pada perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas.

Jadi peneliti berpendapat bahwa saham merupakan sebuah tanda bukti yang berwujud selebar kertas sebagai tanda kepemilikan suatu perusahaan yang diakui lalu diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan tiap emiten kepada setiap pemegang saham lewat RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham).

2.2.2.1. Jenis-Jenis Saham

Saham merupakan surat berharga yang paling populer dan dikenal luas di masyarakat. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:6), ada beberapa jenis saham yaitu :

1. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham terbagi atas :
 - a. Saham biasa (*common stock*), yaitu merupakan saham yang menempatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian dividen, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
 - b. Saham preferen (*preferred stock*), merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa

menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti ini dikehendaki oleh investor.

2. Dilihat dari cara pemeliharaannya, saham dibedakan menjadi :
 - a. Saham atas unjuk (*bearer stock*) artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lain.
 - b. Saham atas nama (*registered stock*), merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa pemiliknya, dan dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.
3. Ditinjau dari kinerja perdagangannya, maka saham dapat dikategorikan menjadi :
 - a. Saham unggulan (*blue-chip stock*), yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai leader di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.
 - b. Saham pendapatan (*income stock*), yaitu saham biasa dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.
 - c. Saham pertumbuhan (*growth stock-well known*), yaitu saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai leader di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu terdapat juga *growth stock lesser known*, yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai leader dalam industri namun memiliki ciri *growth stock*.
 - d. Saham spekulatif (*speculative stock*), yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.
 - e. Saham siklikal (*counter cyclical stock*), yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum.

2.2.2.2. Return Saham

Menurut Irham Fahmi (2013:152), *return* saham adalah keuntungan yang diharapkan oleh seorang investor di kemudian hari terhadap sejumlah dana yang

telah di tanamkan. Pengharapan menggambarkan sesuatu yang bisa saja terjadi diluar dari yang diharapkan.

Menurut Legiman *et.al* (2015), *return* saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi.

Menurut Jogiyanto (2013:235), *return* saham adalah hasil yang diperoleh dari investasi saham. *Return* dapat berupa *return* realisasian yang sudah terjadi atau *return* ekspektasian yang diharapkan akan terjadi di masa mendatang.

Jadi peneliti berpendapat bahwa *return* saham merupakan tingkat pengembalian berupa imbalan yang diperoleh dari hasil jual beli saham yang terdiri dari *capital gain* dan *yield* yang diperoleh dari suatu investasi saham dalam periode waktu tertentu.

2.2.2.3. Jenis-Jenis *Return* Saham

Menurut Jogiyanto (2013:235), *return* saham dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. *Return* Realisasi (*realized return*): *Return* realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis
2. *Return* Ekspektasi (*expected return*): *Return* ekspektasi (*expected return*) adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang terhadap sejumlah dana yang telah ditematkannya.

2.2.2.4. Komponen *Return* Saham

Menurut Tandelilin (2010:48), menyatakan *return* saham terdiri dari :

1. *Capital Gain (Loss)* : Yaitu kenaikan atau penurunan harga suatu saham yang bisa memberikan keuntungan atau kerugian bagi investor. Jika harga investasi sekarang (P_t) lebih tinggi dari harga investasi periode sebelumnya (P_{t-1}), berarti terjadi keuntungan modal (*gain*), dan jika sebaliknya terjadi kerugian modal (*capital loss*). Menurut Jogiyanto (2013:236), besarnya *capital gain* atau *capital loss* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$R = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

2. *Yield* : Yaitu komponen *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi saham. *Yield* merupakan persentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi, dan untuk saham biasa dimana pembayaran periodik sebesar D_t rupiah per lembar. Menurut Jogiyanto (2011), *yield* dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Yield = \frac{D_t}{P_{t-1}}$$

Keterangan :

D_t = Dividen kas yang dibayarkan

P_t = Harga saham sekarang

P_{t-1} = Harga saham periode sebelumnya

2.2.2.5. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Return Saham

Menurut Samsul (2015:200), faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham adalah sebagai berikut:

1. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berada pada luar perusahaan, yaitu:
 - Faktor makro ekonomi yang meliputi tingkat bunga umum domestik, tingkat inflasi, kurs valuta asing dan kondisi ekonomi internasional.
 - Faktor non ekonomi yang meliputi peristiwa politik dalam negeri, peristiwa politik luar negeri, peperangan, demonstrasi, massa, dan kasus lingkungan hidup.
2. Faktor internal, yaitu faktor yang berada di dalam perusahaan, yaitu:
 - Laba bersih per saham (EPS)
 - Nilai buku per saham (BVS)
 - Rasio hutang terhadap ekuitas (DER)
 - Rasio keuangan lainnya.

2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh Price to Book Value Terhadap Return Saham

Price to Book Value (PBV) adalah perbandingan antara harga saham dengan nilai buku perusahaan. Semakin tinggi rasio PBV, menunjukkan semakin tinggi

pula penilaian investor terhadap nilai buku perusahaan yang menyebabkan harga saham perusahaan tersebut meningkat dan memberikan tingkat *return* yang baik. Oleh karena itu, *Price to Book Value* diduga berpengaruh terhadap *return* saham. Hal ini sejalan dengan penelitian I Wayan Khrisna Putra (2014) dan Suresh Narayanarao (2019), tetapi tidak sejalan dengan penelitian Rita Rosiana (2014), I Komang (2014).

2.3.2. Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap *Return Saham*

Net Profit Margin (NPM) adalah perbandingan total jumlah laba bersih dengan total jumlah penjualan perusahaan. Rasio NPM menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih. Semakin tinggi rasio NPM, menunjukkan semakin tinggi pula kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan yang besar sehingga memberikan sinyal positif bagi calon investor untuk menanamkan dana dan mengakibatkan *return* saham semakin meningkat. Oleh karena itu, *Net Profit Margin* diduga berpengaruh terhadap *return* saham. Hal ini sejalan dengan penelitian Ferdinan Eka Putra (2016) tetapi tidak sejalan dengan penelitian Musa Allozi (2016).

2.3.3. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) Terhadap *Return Saham*

Debt ratio adalah perbandingan total hutang dengan total aset atau aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio DAR, menandakan aktiva atau harta perusahaan lebih kecil dibandingkan hutang perusahaan. Jika perusahaan tidak mampu menggunakan utang dengan efisien, maka penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan akan melemahkan kinerja perusahaan jangka panjang dan menyebabkan *return* saham memburuk. Oleh karena itu, *Debt to Asset Ratio* diduga berpengaruh terhadap *return* saham. Hal ini sejalan dengan penelitian Ni Kadek Raningsih (2016), tetapi tidak sejalan dengan penelitian Musa Allozi (2016), Ni Putu Trisna Windika Pratiwi (2015) dan Prince Acheampong (2014).

2.3.4. Pengaruh *Price to Book Value* (PBV), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) Terhadap *Return Saham*

Price to Book Value (PBV) adalah perbandingan antara harga saham dengan nilai buku perusahaan. Semakin tinggi rasio PBV, menunjukkan semakin tinggi pula penilaian investor terhadap nilai buku perusahaan yang menandakan kinerja perusahaan bagus lalu menyebabkan harga saham perusahaan tersebut meningkat dan memberikan tingkat *return* yang baik. Lalu *Net Profit Margin* (NPM) adalah perbandingan total jumlah laba bersih dengan total jumlah penjualan perusahaan. Semakin tinggi rasio NPM akan semakin baik karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu memperoleh keuntungan yang besar, sehingga kedepannya memberikan sinyal positif bagi calon investor untuk menanamkan dana dan mengakibatkan *return* saham meningkat. Lalu *Debt ratio* adalah perbandingan total hutang dengan total aset atau aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio DAR, menandakan aktiva atau harta perusahaan lebih kecil dibandingkan hutang perusahaan. Jika perusahaan tidak mampu menggunakan utang dengan efisien, akan menyebabkan kinerja perusahaan memburuk dan berakibat kepada *return* saham yang ikut memburuk. Oleh karena itu, PBV NPM dan DAR secara bersama-sama diduga berpengaruh terhadap *return* saham. Hal ini sejalan dengan penelitian Ramadhani Srifitra Fitriani (2016), tetapi tidak sejalan dengan penelitian Ryan Perkasa Rimbani (2016).

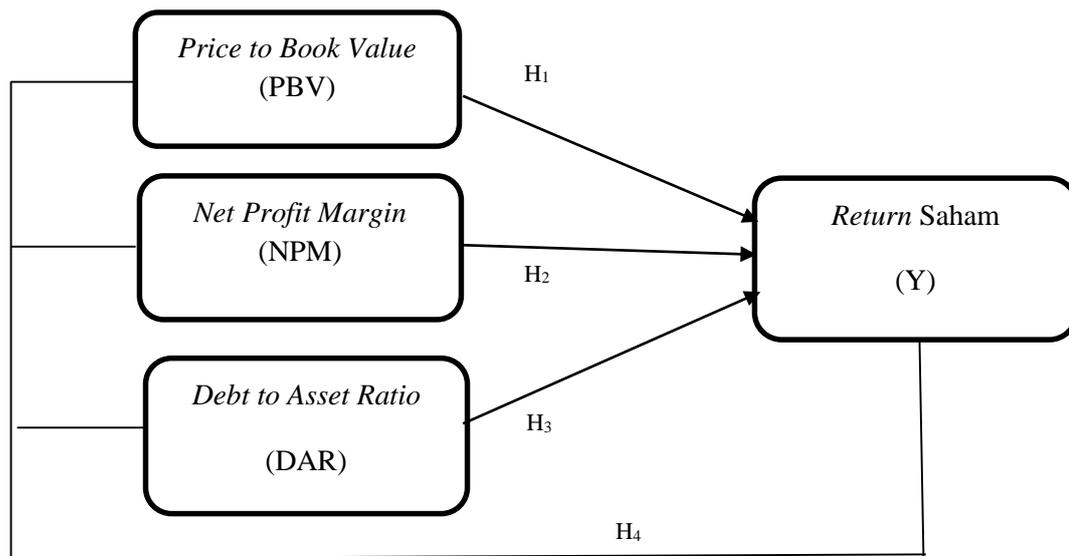
2.4. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian yang dikembangkan oleh para ahli dan peneliti terdahulu diatas, maka hipotesis parsial yang diambil oleh penulis dari penelitian ini adalah :

1. H_1 : *Price to Book Value* (PBV) diduga berpengaruh terhadap *return* saham
2. H_2 : *Net Profit Margin* (NPM) diduga berpengaruh terhadap *return* saham
3. H_3 : *Debt to Asset Ratio* (DAR) diduga berpengaruh terhadap *return* saham.
4. H_4 : *Price to Book Value* (PBV), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara bersama-sama diduga berpengaruh terhadap terhadap *return* saham.

2.5. Kerangka Konseptual Pemikiran

Menurut Suriasumantri dalam Sugiyono (2017:60), kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan. Adapun kerangka berpikir dari antar variabel-variabel yang diteliti :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian